

**Sejarah Desa
di Kecamatan Alian
Kabupaten Kebumen**





SEJARAH DESA DI KABUPATEN KEBUMEN



Penulis:
Tim Perpustakaan dan
Dinas PMD Kabupaten Kebumen

Ukuran Buku:
14 x 20
Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said
Tata Letak:
Fandy Said

Cetakan:
Mei 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen



Berkat rahmat dan karunia Allah yang Maha Kuasa, saya dengan rendah hati menyambut terbitnya buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini. Kehadiran karya ini merupakan tonggak penting dalam upaya kita untuk menjaga dan menghargai warisan berharga yang telah diwariskan oleh para leluhur kita.

Sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, saya sangat sadar akan urgensi memahami sejarah setiap desa yang ada di Kabupaten Kebumen. Sejarah desa bukan hanya sekadar catatan masa lalu, melainkan juga identitas yang membangun kesadaran akan jati diri dan keberadaan suatu daerah. Di balik setiap nama dan letak geografis, terdapat rentetan cerita yang

menjadi pondasi bagi perkembangan masyarakat setempat.

Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah desa, kita dapat menemukan akar-akar kehidupan yang membentuk kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kebumen. Lebih dari itu, pengetahuan akan sejarah menjadi landasan yang kokoh bagi upaya pemasyarakatan literasi, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami perjalanan sejarah, mereka dapat merangkul warisan budaya dan menghargai nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca akan dibawa dalam perjalanan yang menggugah kesadaran akan pentingnya sejarah desa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Mari kita jaga dan lestarikan warisan berharga ini agar dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai cerminan dari penghormatan kita terhadap perjalanan dan pencapaian para

pendahulu kita. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Kebumen, 28 Maret 2024
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan
Kabupaten Kebumen



Sigit Dwi Purnomo A. Pl, M.Si.
Pembina Tingkat 1
NIP. 19770320 2002 12 1 005

Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen



Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini dapat terwujud sebagai bagian dari upaya kita untuk melestarikan dan menghargai warisan berharga yang telah ditinggalkan oleh para leluhur kita.

Sejarah sebuah desa adalah jalinan kisah yang membangun identitas sebuah wilayah. Melalui buku ini, kami dengan rendah hati mempersembahkan catatan-catatan berharga mengenai perjalanan dan perkembangan desa-desa yang tersebar di Kabupaten Kebumen. Kami percaya bahwa menjaga dan memahami sejarah

adalah landasan penting dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Setiap desa memiliki cerita uniknya sendiri, cerita yang menjadi jejak peradaban dan perjuangan. Dengan mendokumentasikan sejarah desa-desa ini, kami berharap agar masyarakat Kebumen, khususnya generasi mendatang, dapat mengenali akar budaya yang mengakar dalam diri mereka. Sebuah kepedulian dan rasa memiliki akan muncul dari pemahaman akan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh para pendahulu kita.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan catatan sejarah, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun sikap kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan daerah. Melalui pemahaman akan sejarah desa, diharapkan akan tumbuh semangat untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan, serta semangat untuk bersama-sama mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap desa di Kabupaten Kebumen.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, baik dengan menyumbangkan cerita, foto, maupun dukungan moril maupun materiil lainnya. Semoga buku kumpulan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Kebumen, 28 Maret 2024

Kepala Dinas

Pemberdayaan Masyarakat dan

Desa Kabupaten Kebumen



COKRO AMINOTO, S.IP, M.Kes.

NIP. 196611291987021004

Daftar Isi

Kata Sambutan Bupati Kebumen.....	iii
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen	v
Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen	viii
Daftar Isi	xi
Sejarah Desa Bojongsari.....	1
Legenda Desa Jatimulyo.....	4
Sejarah Desa Kalijaya	15
Legenda dan Sejarah Desa Kaliputih	17
Sejarah Desa Kalirancang.....	19
Sejarah Desa Karangkembang	26
Sejarah Desa Karangtanjung	34
Legenda Desa Kemangguan	40
Legenda dan Sejarah Desa Krakal	47
Sejarah Desa Sawangan	51
Legenda Desa Seliling	68
Legenda dan Sejarah Desa Surotrunan.....	71
Sejarah Desa Tlogowulung	74
Legenda dan Sejarah Desa Wonokromo.....	79

Sejarah Desa Bojongsari

Budaya atau tradisi yang dilakukan masyarakat di setiap daerah, dalam rangka menyambut bulan puasa sangat beragam dan berbeda-beda. Tradisi menyambut puasa di Jawa Tengah dikenal dengan nama tradisi Ruwahan. Tradisi ini telah dilakukan selama bertahun-tahun yang menggabungkan antara kepercayaan adat dan ajaran agama Islam. Tradisi ini dijaga kelestariaannya sampai sekarang dan masih dijalankan terutama di daerah pinggiran atau pedesaan. Tradisi ini memiliki tata cara yang unik di tiap daerah, namun sebagian besar memiliki konsep yang sama, yakni untuk mendoakan para leluhur mereka dan berbagi sedekah dengan orang-orang sekitar.

Ruwahan berasal dari kata Ruwah, nama Jawa untuk bulan kedelapan dalam kalender Islam,

Sya'ban, tetapi masih berasal dari bahasa Arab ruh (jamak: arwah), yang berarti jiwa atau roh. Seperti dilihat dari penamaannya, orang Jawa menandai bulan Sya'ban sebagai waktu yang diperuntukkan bagi ritual khusus untuk mengingat kematian, suatu praktik yang berakar dalam budaya Jawa

Menghadapi datangnya bulan suci Ramadhan, biasanya masyarakat Bojongsari gelar ruwahan. Tradisi yang menggabungkan konsep kepercayaan adat dengan ajaran agama Islam. Ruwahan merupakan tradisi kebudayaan Jawa untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Sedangkan nyadran adalah rangkaian budayanya, mulai dari pembersihan makam leluhur, tabur bunga, dan kenduri yang dilaksanakan di salah satu tempat ada yang ditempatkan di masjid, mushola. Bagi warga yang beragama Islam dengan membaca surat Yasin atau tahlil saat berdoa di makam leluhur dan di saat kenduri bersama.

Tradisi ruwahan juga merupakan sebuah tradisi dari wujud rasa syukur kepada Allah SWT, yang dilaksanakan pada bulan Ruwah, tepatnya di

antara tanggal 10-20 Hijriyah dalam kalender Hijriyah serta ungkapan rasa sukacita memasuki ibadah puasa pada bulan Ramadhan.

Legenda Desa Jatimulyo

Desa Jatimulyo di wilayah Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, merupakan desa yang memiliki luas wilayah sekitar 110 hektar. Konon cerita terbentuknya desa ini berawal dari pertarungan orang sakti hingga mengakibatkan banyaknya pohon jati yang tumbang dan melintang di daerah tersebut. Kepala Desa Jatimulyo Wahidun Kusniyanto mengungkapkan, Jatimulyo awalnya dua wilayah, yakni Karangduwur dan Jatimalang. Menurut cerita pada masa penjajahan Belanda, Kadipaten Kebumen dipimpin oleh Raja Arumbinang III yang bergelar Kolopaking III. Pada saat itu Kolopaking III kagum terhadap salah satu perajuritnya yang berasal dari keturunan Tionghoa bernama Than Pheng Phio atau dikenal Tan Peng Nio.

Tan Peng Nio merupakan seorang gadis yang ikut berperang melawan VOC dalam Perang Geger

Pecinan pada sekitar tahun 1740. Hingga akhirnya Tan Peng Nio memilih melarikan diri ke Kebumen dari Jakarta kala itu. Kemudian pada suatu hari Kolopaking III ingin mencoba kekuatannya dengan adu kesaktian hingga mengakibatkan banyaknya pohon pohon jati tumbang dan melintang di jalan Pangeran Bumidirjo. Dari adu kesaktian tersebut, Than Pheng Phio akhirnya kalah dan terurailah rambut panjangnya.

Saat itu juga, Kolopaking III terkejut melihat Than Pheng Phio ternyata seorang perempuan yang berwajah cantik. Kolopaking III pun jatuh cinta dan kemudian menyunting Than Pheng Phio menjadi selir istri ke 3. Selanjutnya para warga yang hendak pergi ke Kebumen dari arah timur sering berhenti karena terhalang pohon pohon jati tumbang yang melintang. Hingga akhirnya masyarakat menyebut dengan nama Jatimalang artinya pohon jati yang melintang.

Pohon jatinya sekarang menurut cerita masih ada, tetapi tertimbun di dalam bumi. Dulu ada yang secara tidak sengaja warga kami menggali sumur

ke dalam sekitar 10 meter, di situ ada kayu jati yang melintang. Seiring berjalannya waktu, tempat ini sering digunakan untuk pertemuan antara Kolopaking III dengan Than Pheng Phio dan akhirnya dinamakan Jatimulyo (Kemulyaan). Pada suatu hari Than Pheng Phio berwasiat kepada Kolopaking III apabila Wafat untuk dimakamkan di tempat pertemuan keduanya.

Setelah wafat, Than Pheng Phio pun dimakamkan di tempat tersebut atau tepatnya di tengah sawah. Bergaya arsitektur Tionghoa dan cukup menyolok, makam ini diisangga dengan empat pilar, dan cungkup yang terbuka. Belum lagi tatanan batu berlapis semen setinggi satu meter dari permukaan tanah. Makam ini adalah bagian dari cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah.

Tak hanya itu, terdapat juga batu nisan yang dihiasi dengan ornamen khas Tionghoa, seperti sepasang burung Hong pada sayap kiri dan kanan nisan, serta beberapa tulisan dalam aksara Mandarin.

Di tengah nisan terdapat tulisan R.A. K.R.A.T. Kalapaking III (R.A. Tan Peng Nio), istri R.M. Soleman Kertawangsa. Lalu ada tulisan Anak: K.R.T. Endang Kertawangsa, R.A. Mulat Ningrum dan Menantu: R.A. Jati Arum, R. Tjondro Dahono, R. Kertalaksana, serta Cucu: R. Kertawangsa Gandawijaya / Ki Pongge, R. Kertawangsa Tjandrawijaya/Ki Legowo, R.A. Eguningrum, R. Bintara Ajiwijaya, R. Harjo Jadmiko.

R.A. Tan Peng Nio disebut sebagai anggota Laskar Tionghoa atau pasukan Kapitan Sepanjang, yang bertugas di garis depan pertempuran. Pasukan ini berada di bawah komando pasukan besar Raden Mas Garendi atau Sunan Kuning dalam perang gerilya melawan VOC di Jawa Tengah hingga Jawa Timur pada masa itu.

Makam Tan Peng Nio Tan Peng Nio adalah anak dari Jendral Tan Wan Swee. Namun, ada dua versi berbeda mengenai siapakah sebenarnya Jenderal Tan Wan Swee ini. Versi pertama menyebutkan bahwa Jenderal Tan adalah seorang Jenderal yang memberontak melawan

Kaisar Kien Long dari Dinasti Qing, China. Saat kudeta gagal, ia menitipkan putrinya, Tan Peng Nio kepada seorang sahabat baiknya Lia Beeng Goe, seorang ahli bela diri yang melarikan diri ke Singapura kemudian ke Sunda Kelapa (Jakarta)

Versi kedua mengatakan bahwa ia adalah seorang Jenderal pelarian dari Tiongkok yang turut ambil bagian dalam Perang Geger Pecinan, bersama Raden Mas Garendi. Tan Wan Swee disebutkan sebagai tokoh berpengaruh yang mengajarkan seni bela diri Kuntao kepada masyarakat Kebumen.

Pada saat Perang Geger Pecinan meletus, Tan Peng Nio bersama Lia Beeng Goe kemudian mengungsi ke arah timur dan bertemu dengan Kiai Honggoyudho yang mahir membuat senjata. Disebutkan bahwa Kiai Honggoyudho-lah yang mengajak Tan Peng Nio bergabung bersama 200 pasukan Panjeer Roma, bentukan K.R.A.T. Kolopaking II, yang dikirimkan untuk membantu pasukan Pangeran Garendi, pada saat perang mulai menyebar ke Jawa Tengah.

Konon perang gerilya yang berlangsung selama tiga tahun, Tan Peng Nio menyamar sebagai prajurit lelaki. Selama berada dalam pasukan, ia juga berkenalan dengan Raden Sulaiman Kertowongso, putra dari K.R.A.T. Kolopaking II. Setelah perang usai, Tan Peng Nio menikah dengan Raden Sulaiman yang kemudian menggantikan ayahnya menjadi K.R.A.T. Kolopaking III. Tan Peng Nio kemudian diberi gelar Raden Ayu.

Seberapa besar jasa perjuangan Tan Peng Nio melawan penjajah Belanda pada saat itu, tidak ada yang bisa memastikan. Namun, kehadirannya, turut memberi warna dalam sejarah bangsa melawan penjajahan Belanda.

Desa Jatimulyo sendiri terdiri dari empat dukuh. Pertama yaitu Dukuh Karangduwur RW 01, dan terdapat makam Syeh Abdul muid, yaitu tokoh yang mendirikan Masjid Karang duwur. Pada setiap malam Jum'at, tempat ini banyak dijumpai para santri yang berziarah.

Kedua Dukuh Jatimalang Kulon di RW 02. Dukun ini terdapat tempat yang dikenal dengan

dengan daerah Sidawayah yaitu tempat peristirahatan R.Syahid. Ia merupakan orang yang pertama tinggal di Desa Jatimulyo, bahkan banyak yang mengatakan beliau adalah Lurah pertama Desa Jatimulyo.

Kemudian Dukuh Jatimalang Tengah di RW 03. Dukuh ini dikenal dengan daerah pengrajin barang-barang atau alat dapur dari bahan tembaga seperti dandang, kendil, kenceng, dan lain-lain. Terakhir Dukuh Jatimalang Wetan RW 04. Dukuh ini dikenal sebagai tempat sekitar lokasi Pertemuan Kolopaking III dan Tan Peng Nio.

Pada tahun 1993 Desa Jatimulyo Blok Gendek dan Siwatu yang dikenal orang Jatimulyo sebagai tempat angker, dibangun perumahan RSS / Rumah sangat sederhana Korpri Kabupaten Kebumen sebanyak 340 unit rumah type 21 M. Kini perumahan tersebut telah ditempati sekitar 500 kk yang mayoritas PNS. Bentuk Rumah RSS tersebut pun telah berubah karena telah banyak yang direnovasi, dan masing-masing rumah telah bersertifikat SHM (Sertifikat Hak MiliK).

Pada zaman penjajahan Belanda, Desa Jatimulyo sudah dipimpin oleh Lurah/Kepala Desa. Kepala Desa pertama tahun 1850 adalah Raden Syahid. Kemudian pada tahun 1900 dipimpin oleh Lurah kedua yaitu Mad Reja. Selanjutnya di tahun 1920 dipimpin oleh Lurah ke 3 yaitu H.Dulgani. Pada tahun 1945 Desa Jatimulyo dipimpin H.Chalimi dan di masa ini menerbitkan Buku tanah C. Di tahun 1984 jabatan lurah H.Chalimi dirubah menjadi Jabatan Kepala Desa dengan tugas dan fungsi yang sama.

Lurah atau Kepala Desa waktu itu mempunyai kharisma dan wibawa yang tinggi, sehingga apa pun perintah dari Lurah/Kepala desa akan dipatuhi oleh warganya. Masa jabatan Lurah/Kepala Desa waktu adalah tidak terbatas.

Pada waktu itu penduduk Desa Jatimulyo umumnya adalah petani dan pedagang karena letaknya geografis. Desa yang dekat dengan Pasar Kebumen, sebagian penduduk yang lain berprofesi sebagai pengrajin tembaga serta

pengrajin/pembuat tempe kedelai bungkus
daun.

Tahun 1989 Desa Jatimulyo dipimpin oleh Lurah/Kepala Desa kelima yaitu H. Ajib Sugiyanto, yang terpilih berdasarkan hasil pemilihan Kepala Desa, dimana saat itu masa jabatan Lurah/Kepala Desa adalah delapan tahun. Di masa kepemimpinan H. Ajib Sugiyanto inilah atau tahun 1993 dibangun Perumahan RSS KORPRI, Kabupaten Kebumen sebanyak 340 unit rumah dengan cara pembebasan tanah masyarakat seluas 5,5 Hektar yang terdiri dari tanah non produktif seluas 3,5 H dan tanah sawah 2 H.

Pada tahun 1999 Desa Jatimulyo dipimpin oleh Lurah/Kepala Desa ke-6 yaitu Paryadi dengan masa jabatan sama dengan Kepala Desa sebelumnya. Pada masa kepemimpinan Paryadi inilah dilakukan pemavingan jalan-jalan protokol sedesa Jatimulyo, termasuk beberapa jalan lingkungan.

Tahun 2003 Pemerintahan Lurah/Kepala Desa Paryadi membangun gedung pertemuan desa

dengan ukuran panjang 20 m , lebar 10 m,dan tinggi 6 m. Bangunan tersebut diberi nama Gedung Sasana Temu Warga yang diresmikan oleh Bupati Rustriningsih.

Pada tahun 2002 dibentuklah lembaga desa yaitu Badan Perwakilan Desa dengan cara pemilihan langsung. Di tahun 2007 kembali diadakan pemilihan BPD yang berganti nama menjadi Badan Permusyawaratan Desa.

Pada tahun itu juga diadakan pemilihan Kepala Desa Jatimulyo, dan terpilih menjadi Kepala Desa ke-7 adalah Muhrodin, dengan masa jabatan enam tahun. Namun, pada bulan Oktober tahun 2009, Muhrodin meninggalkan Desa Jatimulyo tanpa izin, sehingga pada bulan Juni Tahun 2010 setelah melalui proses perundang undangan yang berlaku diberhentikan oleh Bupati Kebumen. Pada saat inilah Desa Jatimulyo tidak dapat mencairkan 50% dana ADD (Alokasi Dana Desa) karena ketiadaan Kepala Desa tersebut.

Kemudian pada tanggal 22 Desember tahun 2010 diadakan pemilihan Kepala Desa Jatimulyo.

Dari pemilihan tersebut terpilih menjadi kepala desa ke 8 yakni, Paryadi, dengan masa jabatan enam tahun. Jabatan Paryadi sebagai Kepala Desa berakhir pada tahun 2017.

Selanjutnya di tahun 2017 kembali dilakukan pemilihan Kepala Desa dan Paryadi kembali terpilih menjabat sebagai Kepala Desa. Namun, di tahun 2019, Paryadi meninggal dunia dan pada tahun 2020 dilakukan pemilihan Kepala Desa Antar Waktu (PAW). Dari hasil pilkades tersebut, Wahidun Kusniyanto terpilih menjadi Kepala Desa.

Sejarah Desa Kalijaya

Pada zaman penjajahan Belanda di suatu wilayah utara terdapat dua buah bukit yang bersebelahan dan dibelah dengan sebuah sungai dan disebut Bukit Klambon. Di sebelah selatan disebut Bukit Jati Duwur. Pada suatu saat terjadilah perebutan antara masyarakat di masing-masing bukit tersebut untuk disatukan untuk menjadi desa. Masyarakat desa di Bukit Klambon, bersenjatakan krikil sedangkan masyarakat Jati Duwur bersenjatakan buah pinang (Jambe). Masyarakat Bukit Klambon dapat dikalahkan oleh penduduk Jati Duwur, kerana kemenangan itulah maka Bukit Jati Duwur yang dalam wilayah tersebut terdapat sungai atau kali maka wilayah tersebut dinamakan Desa Kalijaya.

Setelah menjadi Desa Kalijaya sampai sekarang sudah mengalami beberapa kali kepemimpinan :

1. Sawen
2. Sampunjaya
3. Jawikarta
4. Abdulah Sangid
5. Mad Miharjo
6. Sarcham
7. Subiyadi
8. Suyadi
9. Mirwan
10. Subiani

Legenda dan Sejarah Desa Kaliputih

Desa Kaliputih merupakan desa paling timur di Kecamatan Alian dengan jarak sekitar 10,5 Km dari pusat kecamatan dan 18 km dari pusat Kabupaten Kebumen.

Asal usul Desa Kaliputih menurut sesepuh desa, konon ceritanya pada zaman dahulu ada orang yang salat memakai jubah putih di tengah Sungai. Beberapa bulan orang tersebut menghilang dan tidak tahu keberadaannya, yang masih ada sampai saat ini hanya petilasannya. Petilasan itu dinamakan Petilasan Mbah Kyai Putih. Karena petilasan itu berada di tengah sungai (kali), maka oleh sesepuh desa yang tinggal di sekitar Sukun (nama tempat yang ada pohonnya sukun dekat petilasan Mbah Kyai Putih) menamakan desa yang terdiri dari lima (5) pedukuhan yang disinggahi Mbah Kyai Putih itu dengan nama Desa Kaliputih.

Kelima padukuhan itu antara lain Dukuh Kaliputih, Dukuh Paijo, Dukuh Kalibanteng, Dukuh Watugede dan dukuh Blmbing. Entah sejak tahun kapan masyarakat Desa Kaliputih sampai saat ini mempunyai tradisi yaitu munggah gunung ketika habis musim tanam padi, Merdi Bumi/Sadranan setelah panen padi dan Palakia yang biasanya dilaksanakan di bulan Jawa yaitu bulan Suro.

Sejak tahun 1949 struktur organisasi dan tata kerja pemerintah mulai tertata antara lain Kepala Desa dalam melayani masyarakat dibantu oleh pamong desa. Dalam bidang administrasi dibantu oleh juru tulis desa yang disebut Carik. Adapun pelayanan masyarakat lainnya dibantu oleh congkok, sedangkan congkok mempunyai wilayah dalam lingkungan dusun yang pada masa itu dinamakan dukuh.

Congkok dalam menjalankan tugas dibantu oleh: Bidang Umum dinamakan Kebayan, Bidang Keamanan dinamakan Kepetengan (Polisi Desa), Bidang Keagamaan dinamakan Kaum.

Sejarah Desa Kalirancang

Pada zaman dahulu Desa Kalirancang dikepalai oleh Bekel dan setelah tahun 1883 dipimpin seorang Glondong yang membawahi empat desa yaitu (Sawangan, Krakal, Kalijaya, Kalirancang) dan terkutip dari dongeng Embah Kramaredja di Tahun 1928 adanya Lurah/Glondong di Desa Kalirancang

Sebelum ada Lurah/Glondong yaitu Bekel

1. Bekel Raksadipa (1867-1877)
2. Bekel Rakadipa dan Bekel Suradipa (1877-1882).
3. Setelahnya Tahun 1883 baru ada Lurah / Glondong
4. Glondong Hudawikrama (H Moeh Saleh) (1883-1902)
5. Glondong Huda Pawira (1903-1905)
6. Glondong Hudawijaya (Darman) (1906-1925)

7. Glondong Wiraredja (Marikun) antara tahun (1926-1956)
8. Glondong Sastromihardjo (Surip) (1957-1984)
9. Kepala Desa Martodiharjo (Kamsah) (1985-1994)
10. Kepala Desa Dalikun Hary Soegito (1994-2002)
11. Kepala Desa Winarto (2002-2013)
12. Kepala Desa Kuswanto, S.E. (2013-2019)
13. Kepala Desa Suwito 2019 sampai sekarang

Jelasnya Desa Kalirancang dari tahun 1867 sampai tahun 2023 ini mengalami pergantian pemimpin 12 (dua belas) kali.

Pada dasarnya warga mengangkat adat naluri separtu Merdi Desa (Ruwat Padi) dengan mengadakan selamatan Sedakah Bumi Ingkung-ingkungan dengan Pagelaran Wayang kulit siang dan malam sebelumnya diadakan resik (bersih-bersih makam) sedesa Kalirancang, setelah resik kemudian diadakan Selamatan di masing-masing pedukuhan bertempat di rumah Pak Kaum. Selain Sedekah Bumi hampir setiap bulan diadakan selamatan antara lain :

1. Bulan Mulud (tanggal 12 Robi'ul awal/Mulud) peringatan lahirnya Nabi Muhammad SAW.
2. Bulan Rajab dilaksanakan di masjid-masjid. Peringatan Isro' mi'roj Nabi Muhammad SAW.
3. Bulan Besar (tanggal 10 Dzulhijah) Peringatan Hari Raya Qurban /Haji/Besar.
4. Bulan Sura (tanggal 8 Muharom) peringatan Tahun Baru Hijriah.
5. Bulan Sapar (Palakian) sakarang tidak aktif.
6. Sedekah Bumi (setelah selesai tanam padi).
7. Bulan Ruwah/ruwahan (tanggal 15 Sya'ban) peringatan Nisfu sa'ban.
8. Munggah (tanggal 29 sa'ban/hari Jumat akhir bulan Ruwah/sa'ban). Persiapan menghadapi Bulan suci Ramadan.
9. Likuran (tanggal 21 Bulan Ramadhan) Menyambut Lailatul Qadar.
10. Khataman Tadarus Al Qur'an (malam bulan Ramadhan.)
11. Syawal (tanggal 1 Syawal) Peringatan Hari Raya Idul Fitri.
12. Tumpengan (setelah selesai Panen padi).

13. Kesenian-kesenian yang pernah ada
14. Kuda lumping /Ebeg (tiga grup)
15. Janeng (masing-masing dukuh/Rt)
16. Jidur (tidak aktif)
17. Angguk (tidak aktif)
18. Rebana
19. Wayang wong (tidak aktif)

Di Desa Kalirancang terdapat makam –makam yang dianggap keramat :

- Di Dukuh Jerotengah terdapat pusernya Desa Kalirancang terletak di bawah Makam Sabda guna Makam (Wiryu dikrama, Sempu kerep, Sabda guna, Dewi Kusumaningrum). Makam ini sering dikunjungi oleh orang-orang dari luar daerah yang ingin mengadu nasib. Menurut mereka kalau sudah berhasil biasanya datang lagi membangun lingkungannya sebagai wujud rasa syukur mereka. Biasanya kalau mengadakan selamat ada Ayam jago putih mulus sebagai sarana utamanya.
- Makam Kebogares sarana selamat ada ayam Wiring kuning Di Dukuh Gupit.

- Terdapat makam Kecil (Brajabagati) sarana selamatan ada ayam cemani.
- Di Dukuh Kedungsemut.
Terdapat makam Jati Panggang (jati gede) sarana selamatan ada ayam wiring galih.
- Di Dukuh Kalikudu
Terdapat makam yang dianggap sakral, entah itu karomah atau apa masyarakat umum tidak tahu, konon meninggalkan musala panggung kecil di bawahnya ada mentog (Enthog), ayam dan lainnya, dan orang yang mewarisi ini lain dengan biasanya. Pernah pada suatu ketika beliau nyambat orang banyak untuk mencangkul setelah makam, ternyata airnya kurang dan orang-orang minta air karena haus habis makan. Ternyata beliau membawa air minum menggunakan “kranjang” (alat untuk membawa rumput) dan orang-orang kagum melihat perilaku tersebut.
- Pernah pada suatu malam rumah beliau kedatangan tamu tak diundang (Pencuri) mau mencuri, tetapi tidak bisa masuk ke dalam

rumah bahkan sipencuri merasa berenang dalam lautan. Akhirnya pemilik rumah memerintahkan nenek (istrinya) masak untuk menjamu tamu tadi. Setelah lama tamu tak diundang tadi di halaman dan si nenek sudah siap masakannya si tamu disuruh masuk ke dalam rumah dan disuruh makan. Setelah selesaimakan disuruh mengambil yang ada di tempat sekuat pencuri tadi. Setelah itu peninggalan rumah beliau tidak pernah kecurian. Pewaris musala bernama Mbah Ginem (Mohamad Sari).

- Dan diperbatasan Dukuh kedung semut dengan Desa Krakal dulu ada Sendengan (tempat berobat) dan sekarang sudah dibongkar dijadikan pasar hewan (kambing, ayam, itik, mentog dll). Berbatasan juga dengan juga dengan objek wisata Pemandian Air Hangat yang menurut kepercayaan para pendatang bagi penderita penyakit gatal-gatal kalau datang ke situ dan mandi dan menginap di

saudaranya ternyata penyakitnya sembuh dan kulitnya menjadi halus.

- Berdasarkan dongeng/cerita para sesepuh ternyata antara makam Sabda Guna dan pemandian air hangat ada hubungannya. Konon pada zaman itu salah satu punggawa Kerajaan Mataram ada yang terkena penyakit kulit dan karena sudah sekian lama tak kunjung sembuh maka sang punggawa melakukan semedi/tapa/ mengasingkan diri dan dalam semedinya diberi petunjuk supaya mandi di sumber air yang berada di tengahnya hutan jati.

Setelah mendapat petunjuk lewat semedinya sang punggawa akhirnya mencari lokasi tersebut sampai ketemu. Setelah ketemu lalu mandi yang ternyata airnya terasa hangat dan sedikit berbau belerang. Akhirnya setelah mandi beberapa kali maka sembuhlah penyakit kulit yang dideritanya.

Sejarah Desa Karangkembang

Bagi pemerhati sejarah Kebumen, tentu tidak asing dengan nama Ki Bodronolo (Badranala). Beliau adalah bupati pertama Panjer (Kebumen). Peristiwa penting berkaitan dengan beliau adalah saat beliau berhasil mengemban tugas dari Sultan Agung untuk menyokong pasokan pangan bagi pasukan Mataram pimpinan Sultan Agung saat menyerang VOC di Batavia. Oleh karena jasanya itulah beliau akhirnya diangkat sebagai penguasa (bupati) Panjer yang pertama.

Atas dasar peristiwa yang diyakini terjadi pada 21 Agustus 1629 ini pulalah, pemerintah Kebumen akhirnya menjadikannya sebagai patokan hari jadi Kebumen yang baru sesuai ketentuan Peraturan Daerah Kabupaten Kebumen Nomor 3 Tahun 2018 tentang Hari Jadi Kabupaten Kebumen.

Ki Bagus Bodronolo adalah putra dari Ki Maduseno (Madusena), yang merupakan cucu dari

Penembahan Senopati, pendiri kesultanan Mataram Islam. Jika dijabarkan, silsilah Ki Bodronolo mempunyai dua jalur, yaitu:

Pertama, jalur Mataram, silsilahnya adalah Ki Bodronolo putra dari Ki Maduseno putra dari Kanjeng Putri Pembayun, putri dari Panembahan Senopati, putra dari Ki Ageng Pemanahan, putra dari Ki Ageng Nis, putra dari Ki Ageng Sela, putra dari Ki Ageng Getas Pandawa, putra dari Bondan Gejawan (Ki Ageng Tarub III), putra dari Lembu Peteng, putra dari Brawijaya V (Raja Terakhir Majapahit).

Kedua, jalur Kemangiran, silsilahnya adalah: Ki Bodronolo putra dari Ki Madusena, putra dari Ki Ageng Mangir Wanabaya IV, putra dari Ki Ageng mangir III, putra dari Ki Ageng Mangir II (Jaka Wanabaya), putra dari Prabu Anom Bondan Surati/ Panembahan Brawijaya, putra dari Prabu Brawijaya V.

Meski keturunan Keraton Mataram, Ki Bodronolo tidak lahir dan dibesarkan di lingkungan istana. Menurut sejarahnya, pada tahun

1584, Ki Ageng Mangir (Ki Wanabaya/ kakek Ki Bodronolo) menikah dengan Putri Pembayun (putri Panembahan Senopati di Mataram). Darinya, Putri Pembayun melahirkan seorang putra yang kemudian diberi nama Maduseno (ayah Ki Bodronolo). Meski lahir di Keraton Mataram, Maduseno disembunyikan dan dibesarkan di Kademangan Karanglo, Panjer Gunung (kini masuk daerah Karanggayam, Kebumen). Pada tahun 1605, Ki Maduseno menikah dengan Dewi Majaji dan berputra Ki Bagus Bodronolo (Badranala).

Saat berusia dua belas tahun, Bagus Bodronolo mengembara dan kemudian bertemu dengan Ki Ageng Geseng. Ia pun kemudian berguru kepada Ki Ageng Geseng di Gunung Geyong. Pada tahun 1622, Ki Bodronolo menikah dengan Endang Patrasari, putri dari Ki Nayapatra/ Singapatra/ Patramenggala (pembuka desa Trukahan/ Kebumen) dan dikaruniai anak pertama yang diberi nama Raden Bagus Kertasuta.

Pada tahun 1623, wilayah Panjer kedatangan utusan dari Mataram yang bernama Ki Soewarno.

Pada saat itu, wilayah Panjer merupakan 'tanah Putihan', yaitu tanah yang bebas pajak/ belum menjadi wilayah Mataram. Ki Suwarno datang ke wilayah Panjer untuk mencari tempat yang akan dijadikan sebagai lumbung padi dan pangan Mataram dalam rangka penyerbuan terhadap VOC di Batavia. Ki Bodronolo kemudian ditugaskan oleh Sultan Agung untuk membantu Ki Soewarno dengan cara membeli bahan pangan dari penduduk setempat (Panjer).

Pada tahun 1624, Ki Bodronolo dianugerahi putra kedua bernama Hastrosuto (Raden Bagus Hastrasuta). Pada saat itu, bahan pangan mulai terkumpul dan lumbung padi Mataram di Panjer menjadi lumbung terbesar (pada masa kolonial lumbung dan Kadipaten Panjer kemudian diubah Belanda menjadi pabrik Mexolie/ Sarinabati Panjer Kebumen).

Pasukan Mataram pun berdatangan ke Panjer dalam rangka penyerbuan VOC ke Batavia. Kotaraja Panjer yang tadinya hanya menjadi lumbung padi Mataram kemudian menjadi basis militer Mataram.

Bahkan Sultan Agung Hanyakrakusuma pun seringkali berada di Panjer.

Pada tahun 1627 - 1629, Ki Bodronolo ikut menjadi pengawal bahan pangan Mataram yang dikirim ke Batavia. Di Batavia, beliau juga ikut berperang di daerah Rawa Bangke (Jakarta Timur). Atas jasanya, Ki Bodronolo kemudian diangkat menjadi senopati perang pada pertempuran melawan VOC di sayap Hutan Kayu (Jakarta Timur). Saat di Batavia, Beliau dan pasukannya juga berhasil menggempur benteng Solitude/ benteng pendem, yang kini menjadi masjid Istiqlal (Jakarta Pusat). Dalam peperangan itu, pihak VOC mengalami kekalahan besar. Banyaknya korban dalam peperangan tersebut menimbulkan wabah penyakit muntaber yang juga menyerang para prajurit Mataram. Pada akhirnya, pasukan Mataram kembali lagi menuju Panjer untuk menyusun kekuatan.

Pada tahun 1642 Panjer resmi dijadikan Kabupaten. Sedangkan Ki Bodronolo, atas jasanya dalam menyokong pangan saat

penyerbuan VOC di Batavia, akhirnya diangkat menjadi Bupati pertama Kabupaten Panjer yang berkedudukan di Panjer Roma. Sementara Ki Soewarno menjadi Bupati yang berkedudukan di Panjer Gunung. Dengan diangkatnya Ki Bodronolo sebagai Bupati Panjer Roma, maka saat itulah wilayah Panjer secara resmi menjadi daerah di bawah Kerajaan Mataram.

Pada tahun 1643 pasukan VOC mencoba mendarat di Urut Sewu (pantai Petanahan) untuk menghancurkan lumbung padi dan pangan terbesar Mataram di Panjer/ Panjer Roma. Aksi ini berhasil digagalkan oleh pasukan Panjer yang dipimpin langsung oleh Ki Bodronolo dan Ki Singapatra (Nayapatra alias Patramenggala, metua dari Ki Bodronolo). Tentara VOC pun lari kembali menuju ke kapal dan meninggalkan Pantai Petanahan. Atas keberhasilannya tersebut, Ki Bodronolo diberi sebutan gelar Ki Gedhe Panjer Roma I oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma.

Pada akhirnya, sejarah nasional mencatat bahwa kekalahan Sultan Agung Hanyakrakusuma

disebabkan oleh dibakarnya lumbung-lumbung padi Mataram oleh Belanda, dimana lumbung terbesar pada saat itu adalah lumbung yang berada di Panjer (lokasi tersebut berada di dalam kompleks daerah yang kini menjadi Pabrik Mexolie/Minyak Kelapa Sarinabati). Peristiwa ini terjadi pada saat penyerangan Mataram yang ketiga dan sekaligus menjadi peperangan terakhir Sultan Agung Hanyakrakusuma. Beliau wafat pada awal tahun 1645 dan dimakamkan di Imogiri.

Setelah lanjut usia, pada tahun 1658, Ki Bodronolo (Ki Gedhe Panjer Roma I) menyerahkan pemerintahan kepada putranya yang bernama Ki Hastrosuto dengan gelar Ki Gedhe Panjer Roma II. Ki Bodronolo kemudian hidup mandhita (menekuni dunia spiritual) bersama istrinya di Gunung Kenap Karangkembang hingga sampai akhir hayatnya. Makam/ Pesarean Ki Bodronolo berada di atas perbukitan yang dikenal dengan nama Gunung Kenap, Desa Karangkembang, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen.

Demikianlah riwayat hidup Ki Bagus Bodronolo, bupati pertama Panjer (Kebumen), kelak saat pemerintahan berada pada putranya (Ki Hastrosuto/ Ki Gedhe panjer Roma II), datanglah Pangeran Bumidirjo ke wilayah Panjer. Kedatangan Pangeran Bumidirjo diterima dengan baik dan kemudian diberi tanah yang letaknya di utara kelokan Sungai Luk Ulo.

Tanah itu kemudian dijadikan pondok/padepokan yang sangat terkenal. Karena Pangeran Bumidirjo saat itu menyamakan namanya menjadi Kyai Bumi atau Ki Bumi, maka tanah padepokan tersebut kemudian dikenal orang sebagai Ke-Bumi-an (tempat Kyai Bumi) yang lama kelamaan berubah menjadi Kebumen, sebutan bagi Kabupaten Kebumen.

Sejarah Desa Karangtanjung

Pada tahun 1830-an salah satu pengikut Pangeran Diponegoro yang bernama Mbah Buncing dari Mataram diperintahkan untuk menyebarkan agama Islam di daerah selatan Pantai Jawa yang akhirnya sampai di Desa Karangtanjung kemudian menetap dan berjuang sampai beliau wafat. Beliau Mbah Buncing ke Desa Karangtanjung membawa serta putra angkatnya yang bernama Dipawecana alias Banteng Kuntet yang dikenal sakti mandraguna dengan pusaka Kudi Jenggaran. Dari Dipawecana inilah yang akhirnya menurunkan Kepala Desa Kedua yang bernama H. Abdul Kodir dan menjabat mulai dari tahun 1947 sampai dengan tahun 1989.

Pada tahun 1863-an kemudian datanglah seorang ulama pejuang Islam yang bernama Kyai Mubaedah. Beliau Kyai Mubaedah menjadi Kepala Desa Karangtanjung yang pertama mulai tahun 1905 sampai dengan 1947. Pada tahun 1947

pemilihan kepala desa baru dengan menggunakan biting Sembilan batang lidi yang dipotong kecil-kecil/ pendek).

Pada tahun 1948 salah satu warga Desa Karangtanjung yang bernama Basirun bin Madgasmin ditembak oleh tentara Belanda di persembunyiannya di atas pohon kelapa karena merasa takut. Halaman Masjid Tanjung dan Pendopo kediaman Romo Kyai terkena tembakan mortir tentara Belanda. Beberapa warga terluka, tetapi tidak ada korban jiwa.

Warga Desa Karangtanjung pada tahun 1965 ikut memberantas PKI (Partai Komunis Indonesia). Pada tahun 1980 di Desa Karangtanjung, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen terjadi paceklik karena adanya kemarau panjang sehingga warga Desa Karangtanjung mendapatkan bantuan Bulgur, susu tepung dan Dencis (ikan kaleng).

Pada tahun 1981-1982 warga Desa Karangtanjung saling bergotong- royong untuk membangun jembatan Kali Bakung untuk mempermudah akses ke dusun lain, karena

jembatan Kali Bakung tersebut sangat vital dan merupakan jembatan jalan desa yang menghubungkan wilayah RW. 01 dengan wilayah RW. 02. Dan juga pada tahun 1981-1982 Desa Karangtanjung terkena dampak abu vulkanik dari letusan Gunung Galunggung yang berada di daerah Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.

Pada tahun 1984 untuk pertama kalinya warga Desa Karangtanjung mulai menanam padi dengan umur pendek dan dengan hasil yang lebih banyak (varietas PB). Pada tahun tersebut para petani Desa Karangtanjung belum bisa panen padi dalam waktu setahun 2 (dua) kali panen karena belum adanya saluran irigasi dari Waduk wadaslintang dan para petani waktu itu hanya mengandalkan air hujan untuk tanaman padi mereka.

Pada tahun 1989 Desa Karangtanjung mengadakan Pemilihan Kepala Desa dan untuk pertama kalinya. Jabatan Kepala Desa mulai teratur sesuai dengan Perundang-Undangan yang berlaku. Karena salah satu calon Kepala Desa tidak lulus dalam pencalonannya jadi sebagian warga Desa

Karangtanjung tidak mau atau enggan menggunakan hak pilihnya. Bahkan mereka yang enggan atau tidak mau menggunakan hak pilihnya memilih untuk pergi dan bersembunyi. Dalam Pemilihan Kepala Desa tersebut yang terpilih yaitu Nurcholis Edy Haryanto dan beliau Nurcholis Edy Haryanto menjadi Kepala Desa Karangtanjung sampai dengan tahun 1996.

Tahun 1989 dibangunnya Saluran Sekunder Waduk Wadaslintang di Desa Karangtanjung. Pada tahun 1990 untuk pertama kalinya para petani yang sawahnya berada di Desa Karangtanjung mulai dapat melakukan penanaman padi 2 (dua) kali dalam waktu satu tahun. Dengan adanya penanaman padi dua kali dalam satu tahun dan panen padi mulai meningkat, kelangkaan pangan dapat teratasi.

Pada tahun 1992 Listrik dari PLN (Perusahaan Listrik Negara) mulai masuk ke Desa Karangtanjung. Dengan adanya listrik masuk desa suasana Desa Karangtanjung menjadi lebih terang di waktu malam hari dan penduduk desa mulai

banyak yang memiliki televisi. Tahun 2010 Desa Karangtanjung terkena dampak letusan abu vulkanik Gunung Merapi yang terletak di daerah Jawa Tengah.

Tahapan Kepemimpinan Desa Karangtanjung sebagai berikut :

- Tahun 1905 s.d 1947 : Resa Atmadja/ Kyai Mubaedah
- Tahun 1947 s.d 1989 : H. Abdul Kodir
- Tahun 1989 s.d 1996 : Nurcholis Edy Haryanto
- Tahun 1996 : Sukirno (Pj. Kepala Desa Karangtanjung dari Kecamatan Alian)
- Tahun 1997 : R. Agung Pambudi. S.IP Sukirno (Pj. Kepala Desa Karangtanjung dari Kecamatan Alian)
- Tahun 1997 s.d 2005 : K.H. Muhamad Choerudin
- Tahun 2005 s.d 2007 : Mansurun (Pj. Kepala Desa Karangtanjung)
- Tahun 2007 s.d 2013 : Kyai Rokhmat
- Tahun 2013 s.d 2019 : Budiyanto, Sm.Hk.

- Tahun 2019 s.d sekarang : Akhmad Mutasil

Demikian sejarah singkat Desa Karangtanjung, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen semoga dapat menjadi pengetahuan dan rasa mencintai terhadap sejarah terutama sejarah kita sendiri sebagai bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Legenda Desa Kemangguan

Menurut sejarah, orang yang pertama kali babad alas (bubuh kawah) di Desa Kemangguan, berasal dari Mataram bernama Raden Nalajaya. Dia adalah anak laki-laki (putro kakung) yang ke-sepuluh dari Raja Mataram pertama yaitu Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Panembahan Senopati Hing Ngalogo Mataram dengan istri (garwo) dari Solo.

Pada saat kedatangannya, di Kemangguan kebetulan sudah ada yang menghuni atau yang menguasai yaitu Mbah Bondoyudo. Karena tidak mungkin satu wilayah dikuasai oleh dua orang, maka antara Raden Nalajaya dan Mbah Bondoyudo saling memperebutkan wilayah tersebut. Mereka bertarung untuk menentukan siapa yang paling kuat (menang) itulah yang menguasai wilayah Kemangguan.

Keduanya saling adu kekuatan, kesaktian, dan keterampilan menggunakan senjata tajam. Namun, tidak ada di antara mereka yang kalah ataupun menang. Akhirnya terjadi kata sepakat, untuk menentukan kalah dan menang dengan cara menyelam di dalam air (kedung) yang paling lama itulah yang menang.

Entah berapa lama mereka menyelam, namun pada akhirnya Mbah Bondoyudho yang keluar dulu dari dalam air. Sesuai perjanjian, berarti yang menang dan harus berkuasa di Kemangguan adalah Raden Nalajaya. Kemudian Mbah Bondoyudho diusir atau dibuang ke Rawakeling Cilacap.

Setelah berkuasa, Raden Nalajaya mulai membangun wilayahnya dan diberi nama Kemangguan. Mengapa diberi nama Kemangguan? Karena pada saat itu Raden Nalajaya bersama putranya yang bernama Raden Nalawijaya (nama kecilnya SUWAL) dalam memimpin merasa manggu-manggu atau mangu-mangu (ragu-ragu) sehingga dinamai Desa Kemangguan. Mereka ragu-ragu karena saat itu wilayahnya begitu luas, yang

meliputi : Jemur Barat Sungai Lukulo (sekarang Jemur Kec. Pejagoan), Jemur Timur Sungai Lukulo (sekarang Jemur Sidomukti Kec. Kebumen), Kemangguan Karangtanjung, Sumolangu, ke barat sampai Tembana. Semua wilayah tersebut merupakan satu lurah, dan masih banyak orang yang keras dan ganas, perampok, kecu berandal dan pencuri. Karena di wilayah itu masyarakatnya belum mengenal agama dan masa penjajahan Belanda.

Merasa bertanggungjawab pada masyarakat, Raden Nalajaya dan Raden Nalawijaya mencari ulama atau kyai, yang akhirnya menemukan di daerah Banjursari Buluspesantren yang bernama KH. Syekh Raden Abdul Manan Putra Syekh Marwan.

Raden Nalawijaya (Putra Raden Nalajaya) selaku pejabat lurah mengatur urusan pemerintahan, sedang KH. Raden Abdul Manan mengurus keagamaan, mendidik dasar-dasar keislaman. Islam di Kemangguan berkembang dengan pesat dan didirikan sebuah masjid

bernama Masjid Baitul Makmur dan Pondok Pesantren. Masjid Baitul Makmur merupakan masjid tertua kedua di Kabupaten Kebumen.

Dengan kepemimpinan mereka, persatuan dan kesatuan antara pemimpin pemerintahan (umara) dan pemimpin agama (ulama) terjalin dengan baik, saling mengisi satu sama lain, sehingga atas Rida Allah SWT. tercipta masyarakat yang tenteram dan damai serta makmur.

Karena usia lanjut, Raden Nalajaya meninggal dunia dan dimakamkan di Dusun Sarwodadi Kemangguan, berbatasan dengan Dukuh Karangcekrik Jemur Sidomukti Kebumen. Sedangkan KH. Syekh Abdul Manan dimakamkan di Kemangguan (samping pengimaman Masjid Baitul Makmur). Di tempat yang sama juga dimakamkan salah satu istri dari KH. Raden Abdul Manan.

Menurut cerita sesepuh baik Raden Nalajaya maupun KH. Syekh Raden Abdul Manan, masing-masing mempunyai 4 (empat) istri (garwo). Raden Nalajaya dari ke-empat istrinya mempunyai 7 (tujuh) putra, 4 (empat) laki-laki dan 3 (tiga)

perempuan. Sedangkan KH. Syekh Abdul Manan dari ke-empat isrtinya kurang diketahui secara lengkap tentang keturunannya. Namun, sedikit diketahui adalah Mbah H. Mahfudz, Mbah Mansyur di Kemangguan sampai sekarang masih ada nasabnya, Mbah Kyai Makmur di Tejasari Kalijirek, di Karangtanjung (Mbah Masfur), kemudian Mbah Mansyur Wilayah di dusun Wonosoro dan dimungkinkan masih ada putra-putranya yang lain. KH.Raden Abdul Manan ternyata juga masih ada hubungan saudara dengan keluarga Mbah Kyai Somalangu, tetapi tidak kami uraikan.

Demikian sejarah singkat desa Kemangguan yang dapat kami uraikan berdasarkan dari beberapa narasumber, semoga bermanfaat.

Silsilah Raden Nalajaya

Sebagai pendukung dari legenda Desa Kemangguan, akan kami uraikan silsilah dari Mbah Raden Nalajaya. Raden Sutowijiyo (Panembahan Senopati) adalah raja pertama Mataram bergelar “Panembahan Senopati Hing Ngalaga Sayyidin

Khalifatullah Panata Agama”. Adapun putra-putranya adalah sebagai berikut :

1. Raden Tumenggung Pembayun
2. Raden Mas Maduseno
3. Raden Mas Badranala
4. Kanjeng Jayasara
5. Kanjeng Soroboyo
6. Kanjeng Noyodiwongso
7. Raden Singanaya
8. Raden Kartinangga
9. Raden Kertiwijaya
10. Raden Nalajaya

Salah satu istri Raden Nalajaya adalah putri dari Embah Agung Kajoran yang nomor tiga, Mbah Agung Kajoran = Mbah Lugu, Mbah Drewek = Mbah Raden Danasi juga berasal dari Mataram (Jogjakarta), meninggal dimakamkan di Kajoran Kecamatan Karanggayam, Kebumen, meninggalkan 4 (empat) orang putra-putri yaitu :

1. Mbah Raden Sindrujaya
2. Mbah Raden Sindrulunu
3. Mbah Nyi (Istri Raden Nalajaya)

4. Mbah Raden (laki-laki meninggal
dimakamkan di Pencil Penosogan, Kecamatan
Karangsambung.

Legenda dan Sejarah Desa Krakal

Krakal adalah sebuah desa di Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah Indonesia. Desa Krakal terletak di sebelah utara Kabupaten Kebumen dan berjarak sekitar 11 Km berkendara, tepatnya sebuah desa di ujung utara Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.

Desa Krakal juga merupakan pusat Kecamatan Alian. Desa Krakal memiliki luas wilayah 650 Hektar dan berada di antara 40 sampai 100 mdpl, dan Desa Krakal terbagi menjadi

Enam pedukuhan/wilayah dusun.

Sejarah Desa Krakal tidak disebutkan secara khusus melainkan secara umum meliputi wilayah di sekitar mata air Pemandian Air Panas. Wilayah Desa Krakal dan sekitarnya konon telah dihuni manusia kurang lebih 900 tahun yang lalu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya

peninggalan zaman dahulu yang berupa sebuah makam/hastana.

Makam tersebut dikenal masyarakat dengan nama Hastana Budha. Makam tersebut terletak di wilayah RT 01 RW 04 Desa Krakal Kecamatan Alian, Kabupten Kebumen. Makam tersebut merupakan makam keluarga Ki Margodan. Pada Gapura Hastana Budha, terdapat tulisan “dibangun tahun 1115 M.” Hal tersebut merupakan bukti bahwa Desa Krakal telah dihuni oleh manusia sejak berabad-abad yang lalu. Namun sayangnya, peninggalan sejarah tersebut kini mulai rusak. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dari pemerintah dan masyarakat setempat dalam melestarikan cagar budaya.

Waktu Kian berlalu, konon sekitar tahun 1850, ada keluarga yang dikenal masyarakat sebagai cikal bakalnya Desa Krakal, yaitu Mbah Salep atau yang lebih dikenal lagi dengan nama Ki Trukah.

Sejarah Desa

- Tahun 1945 Kemerdekaan Republik Indonesia
- Tahun 1948 Pemberontakan PKI

- Tahun 1965 Pemberontakan G30SPKI
- Tahun 1990 Proyek Pembangunan Jalan RW 01
- Tahun 1991 Pertama kalinya listrik masuk Desa Krakal
- Tahun 1992 Bantuan beras untuk warga terkena longsor
- Tahun 2006 Pembangunan jalan sepanjang 1 km (PPK) jalan tembus ke Desa Pencil
- Tahun 2007 PNPM Pembangunan jalan di Dukuh Jerotengah. Terjadi banjir.
- Tahun 2008 PNPM Pembangunan jalan di Dukuh Gecing RW VI. Terjadi Banjir
- Tahun 2009 Sebagian masyarakat mendapatkan Bantuan Langsung Tunai (BLT). PNPM Pembangunan jalan dari SMP N 1 Alian ke RW IV. Kepala Desa Krakal dipenjara.
- Tahun 2010 Kepala Desa menjabat Kembali. Desa mendapatkan Program TMMD di lokasi RW I. PNPM Pembangunan jalan dukuh Larangan. Desa mendapatkan bantuan untuk korban banjir 2010. Terjadi tanah longsor yang merobohkan 1 rumah di wilayah RW I. Tebing

dekat jembatan penghubung RW II ke RW I dan
Desa Krakal ke Desa Widoro longsor

- Tahun 2011. Masuknya sekdes PNS Desa Krakal yaitu Bapak Sumardi (Januari 2011)
- Tahun 2012 Sekdes Krakal Bapak Sumardi meninggal dunia (Januari 2012)
- Tahun 2013 Pemilihan Kepala Desa Mugiyono, S.PKP. Desa Krakal mendapat bantuan bronjong sungai dari RW II ke RW IV
- Tahun 2014 Desa mendapat bantuan untuk korban banjir 2014. Desa mendapat bantuan untuk korban tanah longsor (Ibu Satiyem) 2010
- Tahun 2018 Juara III lomba desa se Kabupaten Kebumen dalam katagori Pertanian.
- Tahun 2019 Pemilihan Kepala Desa, sebagai kepala desa terpilih adalah Agus Parwidi

Sejarah Desa Sawangan

Diceritakan bahwa Desa Sawangan pada zaman dahulu berupa hutan. Hingga pada abad ke 18, berasal dari wilayah Mataram datanglah rombongan orang-orang yang tidak tunduk dengan Pemerintah Kompeni Belanda. Setelah berjalan sekian jauh, rombongan tersebut singgah di suatu wilayah di pinggir sungai yang merupakan perpaduan/pertemuan dari dua buah sungai (sungai cawang) yang satu dari arah utara dan dari arah timur.

Di tempat persinggahan tersebut mereka mengadakan musyawarah untuk menyelamatkan diri masing-masing. Dari hasil musyawarah tersebut mereka sepakat untuk berpencar/berpisah sendiri-sendiri atau dalam bahasa Jawa terkenal dengan istilah soang-soangan. Ada yang pergi ke arah selatan, suatu daerah yang sekarang disebut dengan Desa Seliling.

Ada yang ke arah timur, daerah yang sekarang disebut Desa Wonokromo.

Dari kesepakatan untuk berpisah soang-soangan (sendiri-sendiri) di pinggir sungai cawang tersebut Ki Astroboyo dengan dikawal oleh beberapa pengikut setianya, tetap tinggal di tempat untuk babad desa. Desa yang sekarang terkenal dengan nama Sawangan, berasal dari istilah soang-soangan di tempat sungai cawang tersebut.

Dalam menjalani kehidupan sehari - hari, Ki Astroboyo didampingi oleh punggawa – punggawa pengikut setia beliau antara lain :

- Nyi Serani sebagai Abdi dalem. Beliau dimakamkan di wilayah yang hingga sekarang terkenal dengan wilayah Nyi Serani.
- Ki Barat Ketigo (angin musim kemarau) diberi tugas sebagai kurir untuk membayar upeti ke daerah Solo. Dinamakan Ki Barat Ketigo karena dalam melaksanakan tugasnya sebagai kurir beliau sangat cepat, seperti angin kemarau. Konon dari Desa Sawangan membawa bekal nasi panas, begitu sampai di tempat tujuan

bekal tersebut masih panas. Beliau dimakamkan di Kemancing.

- Ki Nolodiwongso atau lebih terkenal dengan sebutan Mbah Cakra, bertugas sebagai penunduk/penakluk banteng. Beliau dimakamkan di wilayah Rt 05 Rw 01 yang hingga sekarang lazim disebut sebagai wilayah Mbah Cakra.
- Ki Pringgoloyo dimakamkan di wilayah watugeni yang hingga sekarang disebut makam Pringgoloyo.
- Kyai Kubon bertugas mengurus perkebunan. Beliau dimakamkan di wilayah Kedungdalem, sampai sekarang wilayah itu disebut Kyai Kubon.
- Terdapat juga Pahlawan perang bernama Mbah Mangkuyudo berasal dari wilayah Jogja. Beliau dimakamkan di wilayah Kedung Gebang.

Hingga sekarang nama-nama tersebut masih dilestarikan dan selalu diperingati setiap tahun dengan waktu dan jenis selamatan yang berbeda-beda, antara lain :

- Eyang Astroboyo diperingati dengan selamatn berbentuk ingkung ayam.
- Eyang Mangkuyudo dan Ki Nolodiwingso diperingati dengan selamatn berbentuk tumpeng ayam.

Ketiga tokoh tersebut diperingati setiap tahun menjelang musim tanam atau dalam bahasa Jawa terkenal dengan istilah Krapyak / Pelabuh.

- Nyi Serani diperingati dengan selamatn berbentuk tumpeng kikel.
- Ki Pringgoloyo dan Kyai Kubon diperingati dengan selamatn berbentuk tumpeng ayam.

Ketiga tokoh tersebut diperingati setiap tahun setelah tanam padi(bar tandur), selesai matun (menyiangi gulma/rumput).

Kemudian Metri Desa/Merdi Bumi dilaksanakan setiap tahun menjelang panen padi dengan selamatn berbentuk Ingkung ayam. Hinggakarang peringatan-peringatan/adat tradisional tersebut masih dilestarikan dan masyarakat belum berani menghilangkan acara tersebut.

Jadi asal mula nama Sawangan berasal dari kata soang-soangan dan di wilayah tersebut juga terdapat sungai cawang. Sekarang nama Sawangan diartikan oleh orang lain benar-benar menjadi Sawangan atau pandangan yang indah dari unsur pemandangan maupun potensi-potensi desanya yang selalu indah dengan diapit bukit yakni Pagerijo dan Pagergeong serta Kaligalas. Di tengah desa menjulang tinggi 3 (tiga) unit menara / tower dari perusahaan jasa telepon. Bila dilihat dari atas akan lebih terasa betapa asrinya Desa Sawangan, seindah namanya Sawangan.

Cerita Lain dikisahkan bahwa Ki Madusena adalah putra dari Ki Ageng Mangir IV/Ki Ageng Wikerta dengan putri Panembahan Senopati yang bernama Raden Ayu Pembayun (ada yang berkeyakinan ayah dari Ki Madusena adalah Ki Ageng Mangir III). Pernikahan mereka diawali dengan menyamarnya Pembayun menjadi salah satu ronggeng di wilayah Ki Ageng Mangir atas perintah ayahandanya. Tujuannya tidak lain untuk memikat Ki Ageng Mangir sehingga ia dapat

ditaklukkan Mataram. Strategi tersebut ternyata berhasil, bahkan tidak hanya Ki Ageng Mangir saja, Pembayun yang saat itu menjadi ronggeng pun jatuh cinta kepadanya. Ia kemudian diperistri Ki Ageng Mangir. Identitas Pembayun yang selama itu dirahasiakan, ia ceritakan kepada suaminya saat Pembayun mengandung usia tujuh bulan.

Pengakuan Pembayun tersebut sangat mengagetkan Ki Ageng Mangir sebab selama ini Panembahan Senopati yang merupakan Raja Mataram Islam I tersebut berusaha menaklukkannya dalam rangka memperluas wilayah kerajaan. Dengan besar hati dan itikad baik sebagai rasa hormat akhirnya Ki Ageng Mangir mengirim utusan ke Mataram untuk berdamai dengan Panembahan Senopati yang kini menjadi mertuanya. Ki Ageng Mangir dan Pembayun pun dipanggil menghadap ke Mataram untuk bertemu muka. Dengan para pengawal pilihan akhirnya berangkatlah rombongan Ki Ageng Mangir menuju Mataram.

Kemeriahan menghiasi ibukota Mataram menyambut kedatangan rombongan anak dan menantu Sang Raja. Pertemuan tersebut penuh khidmat dan penghormatan yang tinggi pun diberikan oleh Panembahan Senopati. Dikisahkan pada saat Ki Ageng Mangir dan Pembayun akan memasuki pendopo, Ki Juru Mertani yang merupakan Penasehat Raja memerintahkan Ki Ageng Mangir untuk tidak membawa senjatanya berupa tombak “Baru Upas” jika ia akan sungkem kepada mertuanya (ada yang menyebutkan bahwa nama tombak tersebut Baru Klinthing). Tombak pun diserahkan kepada pengawalnya yang bersiaga di halaman pendopo.

Pembunuhan Berencana

Peristiwa selanjutnya sangat diluar dugaan. Begitu Ki Ageng Mangir beserta Pembayun hendak sungkem kepada Panembahan Senopati, tiba – tiba terdengar teriakan yang selanjutnya dengan cepat dan keras kepala Ki Ageng Mangir dibenturkan pada batu tempat duduk yang ada di depannya. Pecahlah kepala Ki Ageng Mangir, ia meninggal

seketika. Pembayun pingsan setelah peristiwa tersebut. Beberapa pengawal yang berada di halaman pendopo segera diringkus dengan mudah oleh pasukan Mataram.

Ada dua versi berbeda mengenai kematian Ki Ageng Mangir tersebut.

Versi 1:

Panembahan Senopati lah yang membenturkan kepala Ki Ageng Mangir hingga pecah dan meninggal. Siasat ini disusun oleh Ki Juru Mertani dengan sepengetahuan Panembahan Senopati.

Versi 2:

Ki Ageng Mangir dibenturkan kepalanya oleh Raden Rongga (kakak Pembayun), anak pertama Panembahan Senopati. Siasat ini disusun oleh Ki Juru Mertani Bersama.

Raden Rongga, tanpa sepengetahuan Panembahan Senopati dikarenakan kekhawatiran Ki Juru Mertani terhadap Ki Ageng Mangir bahwa ketundukannya tidak tulus meskipun telah menjadi menantu. Ditakutkan ia akan menyerang tiba – tiba

Panembahan Senopati. Setelah kematian Ki Ageng Mangir, Panembahan Senopati pun murka. Secara diam – diam ia menyuruh orang kepercayaannya bersama Ki Raganiti (adik Ki Ageng Mangir) untuk membunuh anaknya sendiri di luar istana. Raden Rongga pun tewas tertusuk tombak “Baru Upas”. Dalam riwayat kisah ini disamarkan dengan cerita bahwa Raden Rongga tewas setelah bertarung melawan naga.

Dari dua versi di atas, kemungkinan yang paling mendekati kebenaran adalah versi kedua, dikarenakan ketakutan terhadap Ki Ageng Mangir yang terkenal tangguh tersebut melakukan penyerangan tiba – tiba kepada Panembahan Senopati dalam jarak dekat. Jika kekhawatiran ini terjadi maka tahta Mataram akan jatuh ketangan Ki Ageng Mangir dan Raden Rongga sebagai anak pertama Panembahan Senopati akan kehilangan peluang mewarisi tahta kerajaan.

Kontroversi Makam Ki Ageng Mangir

Jenazah Ki Ageng Mangir dimandikan pada malam hari dan dimakamkan keesokan paginya.

Ada dua versi terkait lokasi pemakaman Ki Ageng Mangir.

Versi 1: (uraian Keraton Surakarta dan Yogyakarta)

Ki Ageng Mangir dimakamkan di pesarehan Kota Gede dimana makamnya separuh badan di dalam pagar separuh yang lain di luar sebagai simbol separuh menantu dan separuh musuh.

Versi 2:

Ketika jenazah Ki Ageng Mangir dimandikan, sisa prajurit Mangir membuat keributan kemudian mencuri jenazah tersebut. Esok harinya Ki Ageng Mangir dimakamkan di desa Godean. Yang dimakamkan di Kota Gede hanyalah pakaiannya saja.

Kelahiran Madusena

Tidak lama setelah kelahiran Madusena, Pembanyun kemudian meninggal. Ia dimakamkan di desa Karangturi Kota Gede. Madusena diasuh oleh Ki Gondamakuta (anak Ki Ageng Karang Loh) di Pademangan Karang Loh. Pada usia tujuh tahun, Madusena bersama Ki Gondamakuta mengungsi ke

desa Wadja karena saat itu ia dicari – cari oleh pihak keraton untuk dibunuh dengan alasan kelak dikemudian hari bisa menuntut balas atas kematian ayahnya. Hingga wafatnya Panembahan Senopati, keberadaan Madusena tidak diketahui oleh keraton. Pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrawati Ia tidak dicari lagi.

Pernikahan Madusena

Madusena menikah dengan Dewi Madjadji. Pada tahun 1603 mereka dikaruniai anak pertama dan diberi nama Bagus Badranala. Pada usia 12 tahun ia mengembara ke arah barat (Kisah Badaranala dijelaskan dalam tulisan tersendiri). Anak kedua Madusena lahir pada tahun 1605 diberi nama Bagus Jagabaya. Dikisahkan ia mengembara ke arah timur dan menjadi Adipati Lamongan. Ia kemudian berguru di pesantren Bangil. Pada tahun 1607 lahir anak ke 3 Madusena diberi nama Rara Perkis (Nyi Ageng Perkis) ia hidup bersama orang tuanya.

Kontroversi Lokasi Mangir, Karang Loh dan Wadja

Banyak acuan yang merujuk bahwa Mangir berada di Yogyakarta. Namun keberadaan wilayah Mangir di Karanggayam – Kebumen (dahulu masuk dalam wilayah Panjer Gunung) tidak bisa diabaikan meskipun sampai saat ini asal – usul penyebutan Mangir di wilayah tersebut masih menjadi mistri. Terlebih daerah Mangir Kebumen ini berdekatan dengan Penunggalan (kini menjadi Kebakalan) yang dikenal sebagai wilayah Kalapaking (dalam catatan silsilah keraton). Karanggayam sendiri telah dikenal sejak jaman Demak dimana salah satu Wali Nukba penasehat Demak pengganti Walisana berasal dari Karanggayam yang dikenal sebagai Pangeran Karanggayam (Serat Walisana pupuh XXIX bait 10-13).

Begitu pula Karang Loh (kini menjadi Karangreja) yang berada di sebelah selatan Penunggalan. Sementara itu di sebelah selatan Penunggalan (dipisahkan oleh sungai Lukula) adalah daerah Kali Gending yang hingga kini masih melestarikan budaya Ronggeng di pelataran situs

pertabatan Danang Sutawijaya dan Ki Juru Mertani sebagai ritual wajib setiap bulan sura.

Bahkan tidak hanya di Kali Gending saja, budaya Ronggeng masih erat dengan masyarakat di wilayah yang disebutkan di atas. Tentunya keberadaan pertabatan Danang Sutawijaya dan Ki Juru Mertani di Kali Gending selain terkait kisah perjalanannya menyusuri sungai mengikuti suara Gending Lokananta berhubungan pula dengan Mangir di sebelah utara (dipisahkan oleh sungai Lukula) dan Karang Loh yang merupakan tempat dibesarkannya Madusena. Adapun Kisah perjalanan Danang Sutawijaya bersama Ki Juru Mertani hingga sampai di Kali Gending dalam tulisan tersendiri.

Keberadaan Desa Wadja juga menjadi misteri, sebab nama ini banyak sekali digunakan di berbagai wilayah termasuk di Kadipaten Panjer yang pasca kekalahan Kalapaking IV melawan Belanda diubah menjadi Kebumen. Ada beberapa daerah di Kebumen yang di peta Belanda bernama Wadja berada di Kebumen bagian timur. Selain

Wadja diketahui pula daerah yang bernama Pengging yang letaknya di sebelah selatan Bulupitu. Di sebelah utara Bulupitu terdapat makam Tumenggung Kertinegara cucu Patih Pajang. Dalam riwayat, Kertinegara sempat memberontak pada Amangkurat I. Kertinegara inilah yang nantinya menurunkan Raden Ayu Handayasmara (salah satu istri Hamengku Buwana I).

Selain daerah tersebut di atas, terdapat pula daerah Wanabaya yang berdekatan dengan daerah Pesanggrahan, Pesotjen(Pesucen) serta Somalangu. Pesucen adalah sebuah wilayah perdikan yang bebas dari pajak. Daerah tersebut pada era Diponegoro merupakan tempat tinggal salah satu senopati Diponegoro di wilayah Bagelen yang bernama Iman Adi, yang kemudian pasca perubahan Panjer menjadi Kebumen ia diangkat sebagai Penghulu pertama dan mendirikan masjid yang kini menjadi Masjid Agung Kauman Kebumen.

Adapun Somalangu adalah wilayah yang telah dikenal sejak masa pra Islam, dimana Nyai Bagelen

diketahui sebagai putri dari tetua Somalangu. Di Somalangu terdapat pula candi kuno yang kini tersisa tinggal dua buah yoni dan delapan lingga. Dari pertalian sejarah di semua daerah tersebut sepertinya tidak bisa dianggap sebagai sebuah kebetulan yang tanpa fungsi nilai penguat.

Madusena Sang Astrabaya

Kisah Madusena yang dicari – cari karena dianggap membahayakan dikemudian hari bagi Mataram mengakibatkan ia hidup berpindah-pindah. Madusena diganti nama oleh Ki Gondamakuta menjadi Astrabaya. Astrabaya memiliki arti sebagai berikut:

Astra bermakna senjata Baya bermakna berbahaya

Kata Baya juga sebagai pengingat kepada ayahnya (Ki Ageng Mangir) yang berjuluk Wanabaya. Jadi Astrabaya bermakna pula senjata yang berbahaya mengingat posisinya saat itu tengah dicari oleh keraton Mataram sebagai sosok yang berbahaya keturunan dari Ki Ageng Mangir/Wanabaya.

Kehidupan Madusena memang tidak detail diceritakan, namun sosok sang Astrabaya ini melekat erat di hati masyarakat Sawangan-Alian – Kebumen yang hingga kini dikenal sebagai cikal bakal pendiri desa tersebut. Setelah dewasa Madusena yang memiliki nama lain Astrabaya pindah dari Wadja ke Sawangan – Alian hingga akhir hayatnya. Hal ini diperkuat dengan kisah perjalanan Badranala yang mengembara ke arah barat dan bertemu Sunan Geseng. Ia kemudian diajak beliau ke Gunung Geyong.

Lokasi Gunung Geyong ini berada di sebelah barat Sawangan. Di gunung ini pula Badranala menghabiskan sisa hidupnya. Dari riwayat lain dapat diketahui pula keberadaan Gunung Geyong sebagai tempat spiritual telah diketahui jauh sebelum masa Badranala. Menurut catatan silsilah Raja-raja Jawa, Harya Surengbala/Jaka Lancing (adik dari Ki Ageng Mangir I/Jaka Balut/Megatsari; Adik dari Raden Patah) diserahkan oleh ayahnya Brawijaya V/Raden Alit kepada Kyai Adin Gesikan tanah Panjer untuk berguru.

Dari Gesikan, Jaka Lancing kemudian bertapa di Gunung Geyong. Gunung Geyong ada dalam peta Belanda tahun 1857. Kini oleh masyarakat sekitar gunung tersebut dinamakan Gunung Kenap. Tepat di bawah Gunung Geyong terdapat pula Beji Kuwarasan yang di dalam Babad Arungbinangan disebutkan sebagai beji yang digunakan Jaka Sangkrib untuk berendam menyembuhkan penyakit kulitnya.

Legenda Desa Seliling

Dalam RPJMDes Periode Tahun 2019-2025 Desa Seliling menampilkan Legenda/Sejarah Desa Seliling. Diceritakan bahwa Desa Seliling merupakan peleburan dua desa yaitu Kragapitan dan Jiwanalan, masing-masing desa tersebut dipimpin oleh Lurah Soma Pawira di Kragapitan dan Lurah Dana Wijaya di Jiwanalan. Kedua pemimpin tersebut mempunyai gagasan mendatangkan ulama untuk mengajar ilmu agama, ada beberapa alasan kedua desa tersebut melebur menjadi satu yaitu pertama kedua desa tersebut hanya mempunyai satu ulama dan yang kedua karena serangan Kolonial Belanda.

Penyatuan dilakukan setelah KH. Muhammad Nur datang, yang tak lain adalah ulama keturunan Mataram yang menimba ilmu/mondok di Jawa Timur untuk menjadi guru ngaji di desa tersebut, agar masyarakat selalu eling dengan Allah SWT

sehingga sampai saat ini menyebutnya dengan Seliling yang mempunyai arti Selalu Eling (mengingat).

Asal usul Desa Seliling yaitu pada zaman pendudukan Belanda ada seorang pelarian dari Mataram yang bernama Romo Ky. Jiwanalan, setelah melakukan perjalanan panjang sampailah beliau di suatu tempat. Karena lelah kemudian beristirahat sambil mengingat (ngeling-eling) tempat-tempat yang pernah disinggahi. Dari kosakata Jawa inilah kemudian desa tempat beliau beristirahat dinamakan Seliling. Hari, tanggal dan tahun peristiwa tersebut tidak diketahui.

Pada mulanya untuk menjadikan kepala desa yang baru, sebelumnya para tokoh agama dan tokoh masyarakat mengadakan musyawarah desa/rembug desa di masjid. Pendapat demi pendapat bermunculan dan akhirnya dicapai mufakat dalam penunjukan Kepala Desa yaitu dengan cara calon Kepala Desa berjongkok, kemudian diikuti masyarakat lainnya. Mana yang barisnya paling panjang itulah yang menjadi

Kepala Desa. Hasil mufakat ini kemudian diumumkan kepada masyarakat. Pada suatu pemilihan dengan berjongkok dilakukan oleh dua calon dan diperoleh hasil baris terpanjang oleh Bapak Khairoji (Muchtar Solih), sehingga beliau yang terpilih menjadi Kepala Desa menggantikan Bapak Dana Wijaya.

Di awal kepemimpinannya belum ada gedung balai desa. Selanjutnya diadakan musyawarah dengan tokoh agama dan masyarakat untuk membangun gedung balai desa.

Legenda dan Sejarah Desa Surotrunan

Legenda Desa Surotrunan secara rinci dan akurat sulit sekali kami dapatkan, Legenda ini kami buat hanya berdasarkan cerita dari sesepuh-sesepuh yang ada. Konon pada zaman dahulu ada seorang pemuda dari keturunan bangsawan dari Ngayogyakarta, dan juga keturunan wali yaitu Raden Suro Taruno. Beliau seorang pemuda yang gagah berani. Dari beliaulah asal muasal Desa Surotrunan ini ada.

Konon perjalanan Mbah Surotaruno dari Keraton Ngayogyakarta dengan mengendarai kuda dalam keadaan perut tertusuk panah, dan darah yang menetes (bocor dalam bahasa jawa). Beliau beristirahat di dekat pesisir Pantai Selatan dan sampai sekarang daerah tersebut dinamai Desa Bocor. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan ke utara dan sampai di suatu tempat, Luka yang terkena panah sudah mulai membusuk (dalam

bahasa Jawa disebut Semu langu) dan sampai saat ini tempat beristirahat beliau diberi nama Semelangu atau SOMOLANGU. Kemudian melanjutkan perjalanan sampailah di Surotrunan ini.

Beliau membangun pemukiman, mengajar pendidikan baik pendidikan umum maupun agama bagi warga sekitar sampai akhirnya beliau meninggal dan dimakamkan di sini, Untuk mengenang jasa-jasa beliau maka tempat ini dinamakan Surotrunan dalam artian kata Keturunan dari Beliau Raden Suro Taruno.

Sejarah Desa Surotrunan

Secara tertulis Desa Surotrunan sudah mengalami berbagai masa kepemimpinan, berikut riwayat masa kepemimpinannya di Desa Surotrunan

1. Tahun 1906-1945 masa kepemimpinan H.Fekih
2. Tahun 1946-1974 masa kepemimpinan H.Durrohman
3. Tahun 1974-1981 masa kepemimpinan Bpk Khojin
4. Tahun 1981-1983 masa kepemimpinan PJ Bapak Wage

5. Tahun 1983-1989 masa kepemimpinan Bpk Dalilan
6. Tahun 1989-1998 masa kepemimpinan H.Mukhrisin
7. Tahun 1998-2006 masa kepemimpinan Bpk Slamet Basri
8. Tahun 2006-2017 masa kepemimpinan Bpk Khanifudin
9. Tahun 2017-2018 masa kepepemimpinan Bpk (Parno)
10. Tahun 2018 masa kepemimpinan Bpk Teguh (P)
10. Tahun 2018- sekarang dipimpin Bpk H. Edie Surakhman

Sejarah Desa Tlogowulung

Sejarah Seluk Beluk Desa Tlogowulung

Pada zaman dahulu kala Desa Tlogowulung berupa hutan. Dikisahkan dari para pendahulu atau kasepuhan desa, bahwasanya Desa Tlogowulung merupakan gabungan dari dua desa yakni Desa Sokareja dan Desa Siparuk (Dusun Siparuk dan Dusun Silekor).

Penggabungan Desa Sokareja dan Desa Siparuk menjadi Desa Tlogowulung dilakukan atau terjadi kurang lebih pada tahun 1921. Pada waktu itu pemerintahan desa dipimpin oleh Kepala Desa yang dipilih dengan menggunakan sistem dodokan (para warga jongkok di belakang para calon kepala desa bernama H. Ngusman). Setelah pada pemilihan mendapatkan suara terbanyak atau lebih banyak dari calon yang lain yaitu Karto Pawiro.

Pada masa pendudukan Jepang sebagian besar desa di Kebumen mengalami penggantian kepala desa. Begitu juga yang terjadi di Desa Tlogowulung, sekitar tahun 1942 terjadi pergantian pucuk pimpinan pemerintahan. Untuk itu diadakan pemilihan dengan sistem yang masih sama yaitu dodokan. Waktu itu pemilihan kepala desa diikuti oleh 3 (tiga) calon yakni : H. Hasyim, Tirto dan Suraji yang dimenangkan oleh H. Hasyim (anak dari H. Ngusman).

Sekitar tahun 1950 atau 1951 setelah terjadi pemberontakan AOI, di Desa Tlogowulung kembali terjadi pergantian kepala desa. Kala itu yang mencalonkan juga 3 (tiga) orang yaitu : Yudo Hadi Sutaryo, Hartono dan Duljamil. Cara pemilihan berbeda dari yang terdahulu. Kali ini menggunakan sistim sada dimasukan bumbung (lidi dimasukkan ke potongan bambu). Dan yang menjadi pemenang dan menjadi Kepala Desa yaitu Yudo Hadi Sutaryo.

Setelah terjadi peristiwa sejarah Pemberontakan G/30 S/PKI pada tahun 1965 Desa Tlogowulung kembali mengadakan penggantian

kepala desa. Dengan sistem yang masih sama dengan sebelumnya kembali ada 3 (tiga) calon yang mengikuti kompetisi yakni : Djaenudin, Marto Miharjo dan Daryakun. Pada pemilihan ini dimenangkan oleh Djaenudin yang merupakan anak bungsu dari H. Ngusman.

Pemerintah Desa Tlogowulung cukup lama dipimpin Kepala Desa Djaenudin yakni sekitar 25 tahun. Dengan munculnya peraturan dari tingkat Kabupaten berkaitan dengan masa jabatan Kepala Desa (delapan tahun), maka pada tahun 1991 diadakanlah Pemilihan Desa. Kali ini sistem pemilihan mengalami perubahan, yakni dengan sistem mencoblos tanda gambar pada kertas (gambar padi, ketela pohon, jagung dll) dan setelah itu kertas dimasukkan ke dalam kotak. Pada pemilihan kali ini Djaenudin maju lagi mencalonkan diri (periode 2). Karena tidak ada calon lain yang mendaftar, akhirnya Djaenudin didampingi istrinya (Indarsih) maju sebagai calon (pada saat itu calon harus lebih dari satu).

Djaenudin kembali terpilih menjadi Kepala Desa Tlogowulung untuk periode yang kedua.

Setelah Djaenudin memimpin kurang lebih selama 32 tahun dan habis masa jabatan pada tahun 1999, maka diadakanlah Pemilihan Kepala Desa kembali. Yang maju mencalonkan diri sebanyak dua orang yakni Mohamad Sudarno dan Abu Sujangi yang dimenangkan oleh Mohamad Sudarno.

Mohamad Sudarno tidak lama memimpin (kurang lebih empat tahun), karena sakit beliau meninggal dunia di tahun 2003. Selanjutnya mulai tahun 2004 hingga tahun 2009 (Perda 5 Th) Pemerintah Desa Tlogowulung dipimpin oleh Cholik setelah terpilih pada pemilihan yang waktu itu tidak ada rivalnya (dengan kotak).

Sehabis masa jabatan Cholik sebagai Kepala Desa, Desa Tlogowulung diteruskan oleh Paeri sebagai Kepala Desa. Paeri memperoleh suara terbanyak pada pemilihan yang dilaksanakan pada 5 Desember 2009 setelah mengungguli calon yang lain yang kebetulan juga kakak kandungnya

(Wasingah). Dengan demikian Paeri adalah Kepala Desa Tlogowulung terpilih yang ke 7 (tujuh).

Selanjutnya pada tahun 2017 Paeri maju lagi sebagai Kepala Desa Tlogowulung. Pada waktu itu terdapat dua calon kepala desa yaitu Santo dan Paeri kemudian Paeri terpilih menjadi Kepala Desa Tlogowulung Tahun 2017- 2022.

Nama Tlogowulung diambil dari nama sebuah Telaga di daerah Siparuk (saat ini sudah menjadi lahan persawahan), yang kala itu airnya sangat jernih. Karena sangat jernih hingga kelihatan kehitam hitaman (wulung) hingga akhirnya gabungan Desa Siparuk dengan Desa Sokareja dinamai Desa Tlogowulung.

Legenda dan Sejarah Desa Wonokromo

Desa Wonokromo dengan perkembangannya dari masa ke masa hingga tahun 2021, masuk wilayah administrasi pemerintahan Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. Tidak ada sumber yang jelas yang pasti kapan dan siapa yang “truks” dan “babad alas” di Wonokromo pertama-tama, yang ada hanya cerita dan konon yang berkembang secara “tutur tinular” dari “trah tumerah” atau nenek moyang.

Barulah setelah dikenal baca-tulis sejak akhir abad ke-19, yang dapat menulis dengan dari orang-orang yang mengalaminya, barulah “cepat-cepet” dapat diruntut alur masanya serta tokoh-tokohnya. Buku-buku yang sempat penulis baca merupakan “transformasi” sumber dan pembanding dari “tutur tinular” jadi itu pun lebih cenderung pada “perkiraan” dan mengandung beberapa kelemahan.

Desa wonokromo hingga kini (2021) terbentuk dari lima wilayah pendukuhan/dusun, yang meliputi:

1. Dusun Krajan, (kulon kali atau yang paling barat) terdiri dari 11 RT dan 1 RW (RT 001- RT 010 RW 001)
2. Dusun Kalidekung, (di sebelah tengah) terdiri dari 12 RT dan 1 RW (RT 001 - RT 012 RW 002)
3. Dusun Tinatah, (di sebelah timur) terdiri dari 11 RT 1 RW (RT 001 - RT 011 RW 003)
4. Dusun Serang, di sudut tenggara terdiri 1 RT (RT 012 RW 003)
5. Dusun Watukuwuk, yang paling utara 1 RT (RT 013 RW 003)

Wonokromo merupakan daerah subur yang terdiri dari perbukitan dengan lembah aliran sungai cabang sungai Kedung Bener sebelah hulu.

Sesuai dengan derap irama zaman yang tiada kenal henti, Desa Wonokromo mengalami maju dan berkembangnya situasi, dan pernah pula mengalami zaman berjaya. Dan di zaman kemajuan

sarana komunikasi dan informasi yang serba kini Desa Wonokromo pun ikut merasakannya.

Jalur komunikasi dengan sarana transportasi yang makin mengempung dan memelosok mewarnai kehidupan Desa Wonokromo. Namun, ada juga sisi kekurangannya yaitu dengan kemajuan urbanisasi dari desa ke kota-kota industri, hingga sampai keluar negeri, maka tanah-tanah perbukitan yang subur kini kurang terawat, dan kadang bahkan tumbuh semak belukar yang menjadi hunian satwa liar.

Tidak menutup kemungkinan bahwa keadaan Wonokromo memang taraf hidupnya sudah semikian meningkat jauh meninggalkan masa lampau dan sekarang masyarakat Desa Wonokromo tengah mengalami zaman alih generasi.

Legenda Desa

Wonokromo sekarang merupakan desa yang terdiri dari beberapa pedukuhan, mulai dihuni kira-kira abad 16. Sebelumnya memang hutan belantara dan semak berlukar, merupakan wilayah

yang terdiri dan dikelilingi perbukitan. Di sebelah barat: Hutan Pagerijo ke Kebo Kuning bersambung ke Celeleng hingga ke Watukuwuk di sebelah utara, kemudian ke timur melalui Panjer hingga ke Panger Gumeng – Kebethetan – Si Jambu dan Siwuri.

Ki Gede Wangsa Kerti (Buyut Wangsa Kerti) adalah orang pertama yang diyakini sebagai pembuka hutan pertama (truco) dan peletak pembangunan pedukuhan di desa. Konon Ki Gede Wangsa Kerti adalah adik (atau saudara, atau teman) dari Joko Gombak yang kemudian menjadi cikal bakal Desa Pujotirto beliau-lah yang melakukan babat Kalipuru. Ki Gede Wangsa Kerti melanjutkan pengembaraannya menelusuri sungai sehingga bertemu dengan Buyut Panjer, terus menerus ke hilir hingga berhenti di lembah Kedung Layung, dan bertapa di Sumber air Bak (Ngebak).

Ki Buyut Wangsa Kerti mempunyai tiga putra yaitu:

1. Ki Gede Wangsaraga
2. Rara Wulanjar / Dewi Lanjar / Mbok Lanjar

3. Ki Jinawala (Ki Wangsareja). Ki Jinawala kemudian berguru mengaji ke Syech Jawwahir di Somalangu.

Sebab munculnya nama Wonokromo berawal dari Rara Wulanjar/ Dewi Lanjar ketahuan bermain cinta dengan seorang prajurit Mataram pendukung Pangeran Puger yang sedang berjuang di wilayah Bagelen-Ambal. Karena bermain asmara secara gelap di hutan, memalukan dan aib, maka Rara Wulanjar / Dewi Lanjar lalu pergi dan menghilang , menyingkir atau diusir ke hutan Pager Ijo dan Joho kemudian tak tentu rimbanya.

Konon dari cumbu rayu cinta gelap Rara Wulanjar/Dewi Lanjar dan Prajurit Mataram seperti suami istri dan “konangan” (ketahuan) oleh orang lain itulah yang kemudian melahirkan nama Wonokromo.

Sejarah Desa

- Tahun 1749-1786 Desa dipimpin Ki Senca Leksana.
- Tahun 1786-1818 Desa dipimpin Ki Jayadipa
- Tahun 1818-1859 Desa dipimpin Ki Ranadipa

- Tahun 1959-1877 Desa dipimpin Ki Sukarta
- Tahun 1877-1888 Desa dipimpin Ki Dipa Mijaya
- Tahun 1888-1891 Desa dipimpin Ki Hudawangsa
- Tahun 1891-1893 Desa dipimpin Ki Marta Menawi
- Tahun 1895-1929 Desa dipimpin S Hudodikromo
- Tahun 1929-1937 Desa dipimpin S Yudo Prayitno
- Tahun 1943 Terjadi kelaparan dan penyakit koreng.
- Tahun 1946-1948 Desa dipimpin Dullah Satari
- Tahun 1947-1948 Penjajahan Belanda ke II
- Tahun 1948-1956 Desa dipimpin R. Boenyamin
- Tahun 1950-1951 Pemberontakan AOI
- Tahun 1953-1983 Desa dipimpin S. Hudapawira
- Tahun 1964-1965 Pemberontakan G 30 September

- Tahun 1970 Sering terjadi serangan penyakit Demam.
- Tahun 1973 Terjadi paceklik.
- Tahun 1982 Gunung Galunggung meletus banyak hewan yang mati
- Tahun 1985-2002 Desa dipimpin Suparyo
- Tahun 2002-2007 Desa dipimpin H. Ir Sudibyo
- Tahun 2007-2019 Desa dipimpin Paryono
- Tahun 2019- Sekarang Desa dipimpin Suwarno